

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Kebakaran di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Fire Disaster Preparedness in Undata Hospital Central Sulawesi Province

Sadli Syam^{1*}, Arwan¹, Muhammad Sabri Syahrir², Muhammad Aji Satria², Muhammad Rizki Ashari³, Ayu Lestari⁴¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Untad²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Untad³Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM Untad⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*Korespondensi Penulis : sadlisyam.pk@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Rumah sakit merupakan salah satu gedung yang memiliki resiko kebakaran dan apabila terjadi kebakaran akan membawa dampak yang sangat luas. Dalam penggolongan risiko kebakaran, rumah sakit termasuk klasifikasi ringan namun rumah sakit berpotensi terjadinya kebakaran pada skala besar mengingat aktivitas rumah sakit yang menggunakan daya listrik yang besar karena beroperasi 24 jam, menggunakan tabung gas bertekanan dan menggunakan bahan kimia yang mudah terbakar dan meledak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran pada RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini yaitu pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan sampel yang diambil berdasarkan total sampling dengan jumlah 33 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dan uji *fisher* sebagai alternatif uji *chi-square*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan dari variabel yang diteliti, bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.005$) dan Tindakan ($p=0.028$) dengan kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, serta tidak ada hubungan antara Sikap ($p=1.33$) dan Pelatihan ($p=0.692$) dengan kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Saran: Peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas Kota Palu agar meningkatkan pengetahuan dan tindakan dalam mengatasi kebakaran para karyawannya.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan; Pengetahuan; Pelatihan; Sikap; Tindakan

Abstract

Background: The hospital is one of the buildings that has a fire risk and if a fire occurs it will have a very broad impact. In classifying the risk of fire, the hospital is classified as mild but the hospital has the potential to cause a fire on a large scale considering the activities of the hospital that use a large amount of electricity because it operates 24 hours, uses pressurized gas cylinders and uses chemicals that are flammable and explosive.

Purpose: This study aims to determine the preparedness of fire disaster management at Undata General Hospital, Central Sulawesi Province.

Method: The type of research used is observational with a cross-sectional study design. The population of this study were workers at the Undata Hospital in Central Sulawesi Province. The sample was taken based on total sampling with a total of 33 people. Collecting data using questionnaires and observation sheets. Data analysis was performed using univariate and bivariate using the chi-square test and Fisher's test as an alternative to the chi-square test.

Results: This study shows that from the variables studied, there is a relationship between knowledge ($p=0.005$) and action ($p=0.028$) with fire prevention preparedness at Undata General Hospital, Central Sulawesi Province, and there is no relationship between attitude ($p=1.33$) and training ($p=0.692$) with fire prevention preparedness at Undata General Hospital, Central Sulawesi Province.

Suggestion: The researcher suggests that the Palu City Health Center increase their knowledge and actions in dealing with fires for their employees.

Keywords: Preparedness; Knowledge; Training; Attitude; Action

PENDAHULUAN

Bangunan rumah sakit merupakan salah satu gedung yang memiliki resiko terjadi kebakaran dan apabila terjadi kebakaran akan membawa dampak yang sangat luas. Dalam penggolongan risiko kebakaran, rumah sakit termasuk klasifikasi ringan namun rumah sakit tetap berpotensi terjadinya kebakaran pada skala besar mengingat aktivitas rumah sakit yang menggunakan daya listrik yang besar karena beroperasi 24 jam, menggunakan tabung-tabung gas bertekanan dan menggunakan bahan kimia yang mudah terbakar dan meledak. Berdasarkan hal itu, penanganan khusus dari segi upaya penanggulangan kebakaran diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Rumah sakit (RS) berisiko tinggi menimbulkan korban jiwa saat terjadi kebakaran. Selain itu juga terhadap gedung, proses kegiatan, dampak sosial dan image RS. Hal ini dikarenakan RS menyimpan benda-benda mudah terbakar dengan sebagian besar penghuninya adalah pasien yang dalam kondisi tidak mampu secara fisik sehingga memerlukan bantuan dalam evakuasi (1).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat 979 kasus kebakaran yang terdiri dari 978 kasus kebakaran pada pemukiman penduduk dan 1 kasus kebakaran pada rumah sakit yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2015. Dari total 979 kasus kebakaran tersebut, terdapat 4 kasus kebakaran yang terjadi di Yogyakarta sepanjang tahun 2012-2013. Dari data tersebut diketahui bahwa paling banyak kejadian kebakaran terjadi di daerah pemukiman penduduk, tetapi kita harus tetap mewaspada karena keberadaan rumah sakit selalu ada didaerah pemukiman yang padat penduduk². sedangkan data dari BPBD kota Yogyakarta yang di peroleh melalui wawancara dengan Manajer Pusdalops-PB (Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana) kejadian kebakaran yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Total kejadian kebakaran yang terjadi dari tahun 2011-2016 ini adalah 125 kejadian kebakaran.

Kejadian kebakaran dapat terjadi di mana dan kapan saja, salah satunya di bangunan gedung di suatu daerah. Sebuah data resmi dari *United States National Fire protection Association (US NFPA)* tahun 2008 menjelaskan tentang kejadian bencana kebakaran di Amerika, di mana angka kejadian tersebut mencapai 5 juta kali kebakaran terhitung dari tahun 1999 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai \$93.426. Di Indonesia sendiri, menurut kantor Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (DPK-PB) ditemukan sebanyak 8.243 kasus kebakaran di Jakarta Indonesia dalam terhitung dari tahun 1998 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai Rp. 1.255.091.940.080. Sedangkan data dari BPBD jawa tengah pada tahun 2012, angka kejadian kebakaran di jawa tengah mencapai angka 412 kasus dengan kerugian Rp, 33.230.213.000 (2).

Bencana kebakaran proses datangnya selalu tidak dapat diperkirakan dan diprediksi sebelumnya. Kapan datangnya, apa penyebabnya, tingkat cakupannya serta seberapa besar dampak yang ditimbulkannya, adalah hal-hal yang tidak bisa diperkirakan oleh kemampuan manusia. Kebakaran sering menimbulkan berbagai akibat yang tidak diinginkan baik yang menyangkut kerugian material, kegiatan usaha, kerusakan lingkungan, maupun menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa manusia. Kejadian kebakaran dapat terjadi di mana dan kapan saja, salah satunya di bangunan gedung. Sebuah data resmi dari *United States National Fire Protection Association* menjelaskan tentang kejadian bencana kebakaran di Amerika, di mana angka kejadian tersebut mencapai 5 juta kali kebakaran terhitung dari tahun 1999 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai \$93.426 Di Indonesia sendiri ditemukan sebanyak 8.243 kasus kebakaran terhitung dari tahun 1998 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai Rp. 1.255.091.940.080 (3).

Sumber daya manusia termasuk bagian yang cukup penting dalam pencapaian tujuan organisasi, baik itu merupakan perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Dalam mencapai tujuan organisasi, maka salah satu hal yang penting untuk dilakukan pemimpin perusahaan untuk mencegah terjadinya kebakaran adalah memberikan dampak patuh terhadap peraturan kerja dan memelihara perilaku para karyawan agar bersedia bekerja bekerja sesuai dengan yang diharapkan organisasi.

Penelitian ini memfokuskan pada kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran pada RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti didapatkan bahwa masih ada beberapa karyawan yang berada di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah belum mengetahui apa yang harus mereka lakukan jika terjadi kebakaran. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran pada RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan menggunakan metode *cross sectional study* karena penelitian ini melakukan pengamatan variabel independen dan dependen pada waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kedua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Populasi penelitian adalah seluruh karyawan di bagian rawat inap pada dua ruangan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 33 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu melalui wawancara langsung

menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independent dan Dependen

Variabel	n	%
Kesiapsiagaan		
Siaga	15	45,5
Kurang siaga	18	54,5
Pengetahuan		
Baik	20	60,6
Kurang	13	39,4
Sikap		
Baik	6	18,2
Kurang	27	81,8
Tindakan		
Aman	17	51,5
Tidak aman	16	48,5
Pelatihan		
Cukup	12	36,4
Kurang	21	63,6
Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2022

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah jumlah dan persentase responden berdasarkan pengelompokan karakteristiknya. Berdasarkan distribusi kesiapsiagaan, menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 18 (54,5%) responden termasuk dalam kategori kurang siaga sedangkan terdapat 15 (45,5%) responden yang masih dalam kategori siaga. Distribusi pengetahuan dari 33 responden terdapat 20 (60,6%) responden yang termasuk dalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 13 (39,4%) responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Distribusi sikap dari 33 responden terdapat 6 (18,2%) responden yang termasuk dalam kategori memiliki sikap yang baik, sedangkan 27 (81,8,2%) responden yang memiliki sikap yang kurang. Distribusi tindakan dari 33 responden terdapat 17 (51,5%) responden termasuk dalam kategori tindakan aman sedangkan terdapat 16 (48,5%) responden yang masih dalam kategori tindakan tidak aman. Distribusi pelatihan dari 33 responden terdapat 12 (36,4%) responden termasuk dalam kategori pelatihan cukup sedangkan terdapat 21 (63,6%) responden yang masih dalam kategori pelatihan kurang (Tabel 1).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Antara Variabel Independent dan Dependen

Variabel Independen	Kesiapsiagaan				Total		Nilai (p)
	Siaga		Kurang Siaga		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	13	65	7	35	20	100	0,005
Kurang	2	15,4	11	84,6	13	100	
Sikap							
Baik	1	16,7	5	83,3	6	100	1,33
Kurang	14	51,9	13	48,1	27	100	
Tindakan							
Aman	11	64,7	6	35,3	17	100	0,028
Tidak Aman	4	25	12	75	16	100	
Pelatihan							
Cukup	6	50	6	50	12	100	0,692
Kurang	9	42,9	12	57,1	21	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, tindakan dan pelatihan dengan variabel dependen yaitu kesiapsiagaan bencana kebakaran dengan menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk *crossstab*. Responden yang tidak siaga lebih banyak pada kategori pengetahuan kurang yaitu 11 (84,6%) dibandingkan dengan kategori pengetahuan baik 7 (35%). Hasil analisis uji *ChiSquare*, didapatkan bahwa nilai *pvalue* = 0,005 < 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Selanjutnya responden yang tidak siaga lebih banyak pada kategori sikap baik yaitu 5 (83,3%) dibandingkan dengan kategori sikap kurang 13 (48,1%). Hasil analisis uji *Chi Square*, didapatkan bahwa nilai *pvalue* = 1,33 > 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Selanjutnya responden yang tidak siaga lebih banyak pada kategori tindakan tidak aman yaitu 12 (75%) dibandingkan dengan kategori tindakan aman 6 (35,3%). Hasil analisis uji *Chi Square*, didapatkan bahwa nilai *pvalue* = 0,028 < 0,05, sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Selanjutnya responden yang tidak siaga lebih banyak pada kategori pelatihan kurang yaitu 12 (57,1%) dibandingkan dengan kategori pelatihan cukup 6 (50%). Hasil analisis uji *ChiSquare*, didapatkan bahwa nilai *pvalue* = 0,692 > 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (Tabel 2).

PEMBAHASAN

Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran\

Pada hasil uji tabulasi silang menunjukkan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dari 33 responden terdapat 13 (65%) responden memiliki pengetahuan baik yang termasuk dalam kategori siaga dan 2 (15,4%) responden memiliki pengetahuan kurang yang termasuk dalam kategori siaga sedangkan 7 (35%) responden memiliki pengetahuan baik yang termasuk kategori kurang siaga dan 11 (84,6%) responden memiliki pengetahuan kurang yang termasuk dalam kategori kurang siaga.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square*, didapatkan bahwa nilai *p value* = 0,005 < 0,05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika dkk pada tahun 2018 dengan nilai *p value* sebesar 0,025 < 0,005 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan (4).

Dampak pengetahuan kesiapsiagaan bencana mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana adalah apabila pengetahuan pegawai rendah maka otomatis perilaku pegawai juga rendah dalam kesiapsiagaan bencana. Karena pengetahuan menjadi faktor pendorong pegawai untuk berperilaku baik. Untuk itu pengetahuan kesiapsiagaan bencana pegawai harus ditingkatkan agar perilaku kesiapsiagaan bencana menjadi baik.

Hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran

Pada hasil uji tabulasi silang menunjukkan antara tindakan dengan kesiapsiagaan dari 33 responden terdapat 1 (16,7%) responden memiliki sikap baik yang termasuk dalam kategori siaga dan 14 (51,9%) responden memiliki sikap kurang yang termasuk dalam kategori siaga sedangkan 5 (83,3%) responden memiliki sikap baik yang termasuk kategori kurang siaga dan 13 (48,1%) responden memiliki sikap kurang yang termasuk dalam kategori kurang siaga.

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square*, didapatkan bahwa nilai *p value* = 1,33 > 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan dengan nilai *p-value* sebesar 0,782. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu pada tahun 2020 dimana terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan perawat rumah sakit jiwa dalam menghadapi bahaya kebakaran dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 (5).

Dampak dari sikap kesiapsiagaan kebakaran tidak mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan kebakaran di karenakan sikap tidak dapat menjadi patokan untuk seseorang berperilaku baik. Ketidakcocokan perilaku seseorang dengan sikapnya akan menimbulkan berbagai masalah psikologis bagi individu yang bersangkutan sehingga individu akan berusaha mengubah sikapnya atau perilakunya.

Hubungan antara tindakan dengan kesiapsiagaan kebakaran

Pada hasil uji tabulasi silang menunjukkan bahwa antara tindakan dengan kesiapsiagaan dari 33 responden terdapat 11 (64,7%) responden pada kategori tindakan aman yang berada di kategori siaga dan 4 (25%) responden pada kategori tindakan tidak aman berada pada kategori siaga. Sedangkan terdapat 6 (35,3%) responden pada kategori tindakan aman yang termasuk dalam kategori kurang siaga dan 12 (75%) responden pada tindakan tidak aman termasuk dalam kategori kurang siaga.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square*, didapatkan bahwa nilai p value = $0.022 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Pernyataan ini sesuai dengan Teori Tindakan Beralasan (*Theori of Reasoned Action*) Brehm dan Kassin dalam Syihabuddin (2018) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan (6).

Hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan kebakaran

Pada hasil uji tabulasi silang menunjukkan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan dari responden terdapat 6 (50%) responden pada kategori pelatihan cukup yang berada di kategori siaga dan 9 (42,9%) responden pada kategori pelatihan kurang berada pada kategori siaga. Sedangkan di kategori pelatihan baik terdapat 6 (57,1%) responden yang termasuk dalam kategori kurang siaga dan 12 (75%) responden pada pelatihan kurang termasuk dalam kategori kurang siaga.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square*, didapatkan bahwa nilai p value = $0.0692 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adini pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran (p value 0.683).

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Husna pada tahun 2016 yang menyebutkan diperoleh nilai p -value sebesar 0,02 ($<0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa secara statistic menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran di terminal Bandara X (7).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan tindakan terdapat hubungan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun sikap dan pelatihan tidak berhubungan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

SARAN

Disarankan pada pekerja yang melakukan aktifitas pekerjaannya agar lebih meningkatkan pengetahuan terkait *fire safety* dan pemahaman tentang prosedur keadaan darurat (kebarakan) dan tindakan dalam mengatasi kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adini, dkk. 2016. Analisis Implementasi Prosedur Penanganan Dan Sarana Penyelamatan dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran Di Mall X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (5).
2. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). Siaga Bencana.
3. National Fire Protection Association (NFPA) 10 Tahun 2002 tentang Standart Portable for Fire Extinguisher.
4. Mustika, S.W. dkk. 2018. Penilaian Risiko Kebakaran Gedung Bertingkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13 (1). hal. 18-25.
5. Ayu, Tri. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Journal of Public Health*, 6 (2). hal. 97-100.
6. Syihabuddin, Rifki. 2018. Hubungan Antara Kompetensi Pekerja Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Di Warehouse PT. VSL Indonesia. Kota Jakarta. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan. Jakarta.
7. Husna. 2016. Factor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Di RS Udza Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3 (2).